

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN TABANAN***Kadek Bagus Reza Prayoga P¹******I Gusti Wayan Murjana Yasa²******^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*****ABSTRAK**

Kemiskinan merupakan kondisi dimana ada ketidakmampuan teruntuk pemenuhan kebutuhan dasar semisal pakaian, makanan, pendidikan, tempat berlindung, serta kesehatan. Tujuan penelitian ini: 1) Teruntuk menganalisis pengaruh simultan jumlah tanggungan rumah tangga, jam kerja, status pekerjaan serta pendidikan kepala rumah tangga pada pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Tabanan.2) Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga, jam kerja, status pekerjaan serta pendidikan kepala rumah tangga secara parsial pada pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Tabanan.3)Untuk menganalisis peran pendidikan kepala rumah tangga dalam memoderasi pengaruh status pekerjaan pada pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Tabanan pada pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: *Pendapatan, jumlah tanggungan, jam kerja, Status pekerjaan dan Pendidikan kepala rumah tangga*

ABSTRACT

Poverty is a situation where there is an inability to fulfill basic needs such as clothing, food, education, shelter, also health. This research aims: 1) To analyze the simultaneous influence of the number of household dependents, working hours, employment status also education of the head of the household on the income of poor households in Tabanan Regency. 2) To analyze the influence of the number of household dependents, working hours, employment status and education of the head of the household partially on the income of poor households in Tabanan Regency. 3) To analyze the role of education of the head of the household in moderating the influence of employment status on the income of poor households in Tabanan Regency.

keyword: *Export; Consumption; Gross Domestic Product; Inflation; Exchange Rate*

PENDAHULUAN

Kemiskinan ialah permasalahan utama yang dialami negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan tidak hanya berpotensi menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik, tetapi juga dapat menghambat laju perekonomian negara. Karenanya, pemantauan dan evaluasi terhadap gejala kemiskinan perlu dilaksanakan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Kemiskinan seringkali dikaitkan Berkenaan kekurangan, kesulitan, serta ketidakmampuan teruntuk memenuhi kebutuhan hidup. Makin tinggi jumlah serta persentase masyarakat miskin disebuah wilayah, semakin besar pula tang pembangunan yang harus ditanggung. Keberhasilan pembangunan diukur dari penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin sehingga menciptakan kondisi sosial yang lebih stabil. (Siregar & Hady, 2019). Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk mengatasi kemiskinan, tetapi perlu menyadari upaya penuntasan kemiskinan belum memberikan hasil optimal serta belum sesuai keinginan. Berdasarkan Sharp, *et al* (1996) di Mudrajat Kuncoro (2004) dalam konteks ekonomi, kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari segi mikro, kemiskinan sering kali terjadi karena ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya yang menghasilkan penyebaran pendapatan yang tidak menyeluruh. Orang miskin cenderung mempunyai sumber daya terbatas serta bermutu rendah. Kedua, kemiskinan juga dapat timbul karena perbedaan dalam mutu SDA. Rendahnya mutu SDA mengakibatkan produktivitas rendah, hingga akhirnya menyebabkan pendapatan rendah pula. Faktor yang menyebabkan SDM menjadi rendah bisa beragam, mulai dari tingkat Pendidikan rendah, bernasib kurang baik, terdapat diskriminasi, atau bahkan sebab faktor keturunan. Ketiga, kemiskinan juga bisa diakibatkan akses berbeda terhadap modal. Seluruh pemicu kemiskinan ini sering kali saling terkait dan menghasilkan apa yang dikenal sebagai lingkaran setan kemiskinan. Berlandaskan teori yang diutarakan Sharp, ditarik kesimpulan pendidikan memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan individu, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga dianggap miskin kronis bila pendapatannya ada di bawah garis kemiskinan. (Radhakrishna, 2007). Kabupaten Tabanan berlokasi di bagian selatan pulau Bali dan memiliki lokasi strategis sebab dekat Ibukota Provinsi Bali. Dengan luas wilayah yang signifikan,

Kabupaten Tabanan merupakan kabupaten paling besar kedua di Provinsi Bali sesudah Kabupaten Buleleng. Administratifnya terbagi menjadi 10 kecamatan yang terdiri dari 133 desa dinas, 344 desa pakraman, dan 797 banjar adat. Wilayah ini dikenal memiliki luas sawah terbesar di Bali, sehingga sektor pertanian menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang sejahtera, aman, dan berprestasi. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten dengan PAD yang mengalami peningkatan pada tahun 2022 namun masih diikuti dengan tingginya jumlah rumah tangga miskin. Baturiti ialah satu kecamatan yang mempunyai SDA terbanyak di bidang pertanian didukung dengan sawah, lahan pertanian, perkebunan, dan daerah aliran sungai yang dimiliki. Kecamatan selanjutnya yaitu Kecamatan Pupuan adalah satu dari 10 kecamatan di Kabupaten Tabanan, berlokasi sekitar 45 km di sebelah barat Kota Kabupaten Tabanan. Pupuan ialah wilayah yang memiliki potensi besar teruntuk pengembangan Perkebunan serta pertanian sebab memiliki tanah subur, curah hujan tinggi, dan luas wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Melalui Kontur tanah terbukti sebagai pemikat teruntuk pelancong asing. Begitupun dengan Kecamatan Kerambitan terletak sekitar 4 km di sebelah barat Kota Tabanan dan memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu kecamatan penopang ibu kota Kabupaten Tabanan. Selain itu, Kerambitan juga dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi dalam bidang agrowisata karena wilayahnya yang luas merupakan kawasan pertanian dan perkebunan yang cukup besar. Berdasarkan data dinas sosial terkait besarnya total rumah tangga miskin pada tiga kecamatan di Kabupaten Tabanan, bahwa ketiga kecamatan tersebut memiliki potensi sumber daya alam di bidang agrowisata.

Tingginya proporsi rumah tangga miskin di tiga kecamatan di Kabupaten Tabanan diakibatkan faktor rendahnya pendapatan rumah tangga. Masyarakat Kabupaten Tabanan secara garis besar bekerja bertani dengan presentase 43,96% (Dinas sosial). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, bahwa dilihat dari data Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kabupaten Tabanan memiliki jumlah PAD lumayan tinggi serta melonjak tiap tahun. Pertumbuhan pendapatan asli daerah akan berkontribusi pada pertumbuhan belanja daerah, yang pada gilirannya akan mengakibatkan peningkatan biaya teruntuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Adriani & Yasa, 2015). Pendapatan Asli Daerah yang tinggi semestinya bisa

mengatasi kemiskinan di tiga kecamatan di Kabupaten Tabanan. Melalui peraturan dan regulasi yang ketat dari pemerintah terkait dengan belanja daerah, diharapkan tiap biaya dapat ditujukan secara tepat sasaran teruntuk aktivitas yang produktif seperti membangun infrastruktur, fasilitas pendidikan, serta pelayanan kesehatan yang layak. Melalui tahapan tersebut, diinginkan angka kemiskinan di Kabupaten Tabanan dapat berkurang serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

Selain melakukan pembangunan di wilayah yang mempunyai tingkat kesejahteraan rendah dan meningkatkan anggaran untuk fasilitas pendidikan serta kesehatan, penting pula untuk memperhatikan pekerjaan kepala rumah tangga miskin di Kabupaten Tabanan. Jadi, diharapkan bisa mendukung menumbuhkan pendapatan rumah tangga tersebut dan menekan beban pemerintah teruntuk mengatasi kemiskinan.

Gagasan kemiskinan memiliki variasi yang luas, mulai dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hingga aspek sosial dan moral. Oleh karena itu, meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin merupakan salah satu strategi dalam mengatasi kemiskinan. Pendapatan dianggap pula menjadi indikator kesejahteraan masyarakat, di mana makin tinggi pendapatan, makin tinggi juga tingkat kesejahterannya. Karenanya, peningkatan pendapatan rumah tangga miskin dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Jika pendapatan rumah tangga miskin bisa ditingkatkan, ini juga akan berdampak positif pada perekonomian secara keseluruhan.

Melihat uraian tersebut ada beragam faktor pengaruh pendapatan rumah tangga miskin di tiga kecamatan di Kabupaten Tabanan yaitu jumlah tanggungan rumah tangga. Terdapat keterkaitan yang kuat antara jumlah tanggungan dan kemiskinan. Jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga dapat mempengaruhi pendapatan sebab makin banyak anggota rumah tangga, akan mendorong tenaga kerja untuk mencari sumber pendapatan tambahan. (Lesmana et al., 2001). Berdasarkan Tisnawati (2014) Rumah tangga sebaiknya mempertimbangkan jumlah anak yang diinginkan sebab perihal itu bisa berdampak pada pendapatan rumah tangga. Kebutuhan yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota tanggungan dapat menjadi beban teruntuk rumah tangga dalam pemenuhan

keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, jumlah tanggungan dapat menjadi dorongan teruntuk anggota rumah tangga supaya meningkatkan usaha mencari pendapatan teruntuk pemenuhan keperluan keluarga.

Faktor lain memengaruhi pendapatan rumah tangga miskin ialah lamanya jam kerja, yang mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dalam sehari. (Asmie, 2008). Satuan variabel untuk jam kerja ialah jam per hari. Untuk mencapai pendapatan tinggi, dibutuhkan jumlah jam kerja tinggi juga. Makin banyak waktu dihabiskan seseorang teruntuk bekerja, jadi makin besar peluang mendapatkan pendapatan tinggi. Menurut Harwati (2005) Lama jam kerja memiliki dampak signifikan pada pendapatan di rumah tangga. Makin panjang jam kerja, makin banyak pendapatan didapatkan, hingga pada gilirannya bisa terpenuhi keperluan rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan jam kerja berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan yang diterima.

Status pekerjaan yang dipegang oleh kepala rumah tangga memiliki dampak signifikan pada pendapatan rumah tangga. Kestabilan pekerjaan akan mempengaruhi stabilitas pendapatan, di mana jika pekerjaan tetap, pendapatan cenderung stabil, memungkinkan rumah tangga untuk mempertahankan tingkat konsumsi. Sebaliknya, jika pekerjaan tidak stabil, pendapatan juga akan tidak stabil. Situasi ini akan berdampak pada kesejahteraan rumah tangga, terutama dalam kasus rumah tangga miskin di mana kekurangan pendapatan bisa mengakibatkan ketergantungan pada pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. (Djayastra & Wijaya, 2014).

Pendidikan merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi kemiskinan. Berdasarkan Amalia(2012) Pendidikan merupakan fondasi yang vital bagi masa depan suatu bangsa, karena memengaruhi karakter pembangunan serta pemertahanan identitas individu dalam suatu negara. Tingkat pendidikan seseorang sering menjadi penentu dalam mencapai pekerjaan yang berkualitas. Tingkat pendapatan juga seringkali berkorelasi dengan tingkat pendidikan, di mana individu melalui pendidikan tinggi mempunyai kesempatan lebih besar teruntuk mendapatkan gaji yang tinggi. Pendidikan yang tinggi memberikan kesempatan bagi individu teruntuk pemenuhan keperluan hidupnya dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan

yang tinggi berperan pula dalam menentukan status pekerjaan seseorang, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan yang diterima. Dengan memiliki pendidikan yang baik, seseorang mempunyai kesempatan lebih baik supaya memperoleh pekerjaan yang berkualitas. (Ndakularak et al., 2014).

Pendidikan ialah faktor kunci yang sangat krusial di hidup seseorang, masyarakat, serta kemajuan suatu bangsa serta negara sebab berperan penting dalam menetapkan mutu SDM. Makin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, makin baik mutu SDM tersebut. Satu metode teruntuk menumbuhkan kesejahteraan penduduk ialah melalui pendidikan, karena tingkat pendidikan seseorang sangat memengaruhi kemungkinan memperoleh pekerjaan dengan upah yang tinggi. Perihal ini kemudian berdampak pada pendapatan kepala rumah tangga.

Meskipun berbagai faktor pengaruh pendapatan rumah tangga sudah diuraikan lebih dulu, Kabupaten Tabanan masih mempunyai jumlah rumah tangga miskin relatif tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain. Perihal ini menjadi latar belakang penulis teruntuk melaksanakan penelitian terkait jumlah anggota rumah tangga, jam kerja, status pekerjaan serta pendidikan kepala rumah tangga pada pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Tabanan memakai tahun pengamatan terbaru yaitu tahun 2023 dan lokasi penelitian menggunakan tiga kecamatan di Kabupaten Tabanan yang unggul di bidang agrowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan ini menggunakan uji deskriptif dengan menggunakan 98 sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Jumlah Tanggungan Keluarga (X1)	98	1.00	5.00	2.3878	.89250
Jam Kerja (X2)	98	13.00	35.00	21.3265	6.63911
Status Pekerjaan (X3)	98	.00	1.00	.6122	.48974

Pendidikan Kepala Rumah Tangga (M)	98	.00	12.00	9.1224	3.16314
Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Y)	98	500000.00	340000	1831122	724444.8
Valid N (listwise)	98		0.00	.4490	7479

Sumber: *spss, diolah oleh penulis, 2024*

Berdasarkan uji deskriptif diatas. jumlah pengamatan pada penelitian ini yaitu 98 data. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif semua observasi bisa diterangkan berikut ini:

Variabel Independen Jumlah Tanggungan Keluarga (X1) Jumlah tanggungan keluarga (X1) merupakan variabel independen. Pada penelitian ini satuan yang dipakai dalam jumlah tanggungan keluarga ialah (orang). Jumlah tanggungan keluarga mempunyai nilai minimum (terendah) sejumlah 1.00. Nilai maksimum (tertinggi) sejumlah 5.00. Teruntuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sejumlah 2.3878 dimana nilai standar deviasi sejumlah 0,89250. Variabel Independen Jam Kerja (X2)

Jam kerja (X2) merupakan variabel independen. Pada penelitian ini satuan yang digunakan dalam jam kerja adalah (jam). Jam kerja mempunyai nilai minimum (terendah) sejumlah 13.00. Nilai maksimum (tertinggi) sejumlah 35.00. Untuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sejumlah 21.3265 dimana nilai standar deviasi sejumlah 6.63911. Variabel Independen Status Pekerjaan (X3) Status pekerjaan (X3) merupakan variabel independen. Variabel ini di ukur mengunakan variable *dummy*. 1 dinotasikan sebagai pekerjaan tetap dan 0 dinotasikan sebagai pekerjaan tidak tetap. Status pekerjaan mempunyai nilai minimum (terendah) sejumlah 0,00. Nilai maksimum (tertinggi) sejumlah 1.00. Teruntuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sejumlah 0,6122 dimana nilai standar deviasi sejumlah 0,48974. Variabel Moderasi Pendidikan Kepala Rumah Tangga (M) Pendidikan Kepala Rumah Tangga merupakan variabel moderasi. Di penelitian ini satuan yang digunakan dalam pendidkan kepala rumah tangga ialah (tahun sukses). Pendidikan kepala rumah tangga mempunyai nilai minimum (terendah) sejumlah 0,00. Nilai maksimum (tertinggi) sejumlah 12,00. Teruntuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sejumlah 9,1224 dimana nilai standar deviasi sejumlah 3,16314. Variabel Dependen Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Y) Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Y) merupakan variabel dependen. Pada penelitian ini satuan

yang digunakan dalam pendapatan rumah tangga miskin ialah (rupiah). Pendapatan Rumah Tangga Miskin mempunyai nilai minimum (terendah) sejumlah 500.000. Nilai maksimum (tertinggi) sejumlah 3.400.000. Untuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sejumlah 1.831.122,4490 dengan nilai standar deviasi sejumlah 724.444,87479.

Dalam penelitian ini, menggunakan uji signifikan model (Uji t) karena supaya mengetahui hubungan setiap variabel independen pada variabel dependen. Uji t ini memiliki tingkat signifikannya (α) yaitu sebesar 5% (Ghozali, 2018). Berikut *output* hasil uji t menggunakan SPSS Versi 25 *for window*.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	287831.833	163675.552		1.759	.082
	Jumlah Tanggungan Keluarga (X1)	107076.151	36896.919	.132	2.902	.005
	Jam Kerja (X2)	12713.653	5761.084	.117	2.207	.030
	Status Pekerjaan (X3)	166007.891	272464.885	.112	.609	.544
	Pendidikan Kepala Rumah Tangga (M)	51237.436	16643.740	.224	3.078	.003
	InteraksiX3M	67981.992	27604.712	.512	2.463	.016

a. Dependent Variable: Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Y)

Coefficients^a

Jumlah tanggungan keluarga (X1) memiliki nilai t statistik = 2,902 > $t_{tabel(0,05;92)} = 1,661$ serta nilai sig = 0,005 < $\alpha = 0,05$ artinya jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif serta signifikan secara parsial pada pendapatan rumah tangga miskin. Jam kerja (X2) memiliki nilai t statistik = 2,207 > $t_{tabel(0,05;92)} = 1,661$ serta nilai sig = 0,030 < $\alpha = 0,05$ maknanya jam kerja

memiliki pengaruh positif serta signifikan secara parsial pada pendapatan rumah tangga miskin. Status pekerjaan (X3) memiliki nilai t statistik = 0,609 < $t_{tabel(0,05;92)} = 1,661$ serta nilai sig = 0,544 > $\alpha = 0,05$ artinya jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh secara parsial pada pendapatan rumah tangga miskin. Pendidikan kepala rumah tangga (M) memiliki nilai t statistik = 3,078 > $t_{tabel(0,05;92)} = 1,661$ serta nilai sig = 0,003 < $\alpha = 0,05$ artinya Pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh positif serta signifikan secara parsial pada pendapatan rumah tangga miskin. Interaksi X3M yang merupakan interaksi variabel antara status pekerjaan dan pendidikan kepala rumah tangga memiliki nilai t statistik = 2,463 > $t_{tabel(0,05;92)} = 1,661$ serta nilai sig = 0,016 < $\alpha = 0,05$ artinya pendidikan kepala rumah tangga menjadi variabel moderasi menguatkan pengaruh status pekerjaan pada pendapatan rumah tangga miskin.

REFERENSI

- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, M. 2004. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Suyana Utama, Made. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV Sastra Utama.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Djayastra, I. K., & Wijaya, G. D. (2014). Analisis faktor-faktor pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(4), 44447.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 158–169.
- Siregar, Z., & Hady, H. E. (2019). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Sibolga Tahun 2011-2017. *Tijarah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(18).
- Adriani, N. L. G. C., & Yasa, I. N. M. (2015). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap tingkat pengangguran melalui belanja tidak langsung pada kabupaten/kota di provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(11), 44579.

- Bado, B., Sitti Hasbiah, S. H., Hasan, M., & Alam, S. (2017). Model Kebijakan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi.
- Cahyono, S. Andy. 1998. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*.
- Dance Amnesi, 2013, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Perempuan pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, *E-Jurnal EP Unud*, , ISSN 2303-0178, Vol.2 No.
- Djayastra, I. K., & Wijaya, G. D. (2014). Analisis faktor-faktor pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(4), 44447.
- Fatimah, Empat.1995. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Tanah Sareal,Bogor).IPB.
- Mahadiansar, M., Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana, A. (2020). Paradigma pengembangan model pembangunan nasional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media*